

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU YANG MEMPUNYAI ANAK BALITA DENGAN KEJADIAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI PUSKESMAS TINGGEDE

ENGGAR

*Akademi Kebidanan Palu, Jln. Cendrawasih No. 44 Palu Sulawesi Tengah
e-mail: enggar_istiqomah@yahoo.com*

ABSTRAK

Kejadian penyakit ISPA di Indonesia masih cukup tinggi terutama pada anak-anak yaitu kelompok balita. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Tinggede dari 874 balita ada 428 balita yang terkena ISPA. Pada tahun 2014 ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbesar di Puskesmas Tinggede. Tujuan penelitian ini membuktikan ada atau tidaknya hubungan pengetahuan terhadap sikap ibu yang mempunyai anak balita dengan kejadian penyakit ISPA. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei analitik. Pengambilan sampel dari 874 populasi diambil sebesar 90 responden. Hasil analisa *univariat* dari 90 responden ada sebanyak 69 responden (76,7%) yang berpengetahuan baik dan 21 responden (22,3%) berpengetahuan kurang baik. Sedangkan untuk sikap dari 90 responden yang memiliki sikap baik ada 86 responden (96,6 %) dan yang memiliki sikap kurang baik 4 responden (4,4 %). Hasil analisa *bivariat* dari 90 responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 69 responden yang terdiri dari 66 responden (73,3%) bersikap baik, dan yang memiliki sikap kurang baik berjumlah 3 responden (3,3%). Sedangkan responden berpengetahuan kurang baik berjumlah 21 responden yang terdiri dari 20 responden (22,2%) bersikap baik dan yang memiliki sikap kurang baik 1 responden (1,1%). Dari hasil analisa *bivariat* dilakukan uji *chi square* didapatkan *p.value* 0,936 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap sikap ibu mempunyai anak balita dengan kejadian penyakit ISPA.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ABSTRACT

*The incidence of Acute Respiratory Infection disease in Indonesia is still quite high, especially in children, namely toddlers. Based on data obtained from Puskesmas Tinggede from 874 infants there are 428 infants affected by ARI. In the year 2014 ISPA ranks first of the 10 largest diseases in Puskesmas Tinggede. The purpose of this study to prove whether or not the relationship of knowledge on the attitude of mothers who have children under five with the incidence of ARI disease. This type of research uses analytic survey method. Sampling of 874 populations was taken for 90 respondents. The results of the univariate analysis of 90 respondents there were 69 respondents (76.7%) were knowledgeable good and 21 respondents (22.3%) less knowledgeable either. As for the attitude of the 90 respondents who have a good attitude there are 86 respondents (96.6%) and which has a poor attitude 4 respondents (4.4%). The result of bivariate analysis from 90 respondents who have good knowledge are 69 respondents consisting of 66 respondents (73.3%) have good attitude, and those with bad attitude are 3 respondents (3.3%). While respondents are not good knowledge of 21 respondents consisting of 20 respondents (22.2%) be nice and who have a bad attitude 1 respondent (1.1%). From result of bivariate analysis chi square test obtained *p.value* 0,936 > 0,05. It can be concluded that there is no significant relationship between the knowledge of the attitude of the mother has a toddler with the incidence of respiratory disease.*

Keywords: Knowledge, Attitude, Acute Respiratory Infection

PENDAHULUAN

ISPA merupakan kepanjangan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan mulai diperkenalkan pada tahun 1984 setelah dibahas dalam lokakarya Nasional ISPA di Cipanas. Istilah ini merupakan padanan istilah bahasa Inggris yakni *Acute Respiratory Infections* (ARI). ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari, termasuk infeksi saluran napas bagian atas adalah batuk pilek biasa, sakit telinga, radang tenggorokan, influenza, bronchitis dan juga sinusitis. Sedangkan infeksi yang menyerang bagian bawah saluran napas seperti paru itu salah satunya adalah pneumonia [1].

World Health Organization (WHO) insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Negara berkembang angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut *WHO* kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama dengan membunuh kurang lebih 4 juta anak balita setiap tahun. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak. Penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali pertahun), artinya seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun. Dari hasil pengamatan epidemiologi dapat diketahui

bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih besar dari pada di desa. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada di desa [2].

Pelaksanaan program pemberantasan penyakit ISPA di Indonesia telah dilakukan mulai tahun 1984, walaupun demikian sampai saat ini penyakit tersebut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, kejadian penyakit ISPA di Indonesia masih cukup tinggi terutama pada anak-anak yaitu kelompok balita. Sekitar 20-30% kematian anak balita disebabkan oleh penyakit ISPA, berbagai faktor resiko yang dapat meningkatkan insiden ISPA pada balita antara lain : umur < 2 bulan, laki-laki, kurang gizi, berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan ASI memadai, polusi udara, kepadatan tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, defisiensi vitamin A, pemberian makanan tambahan terlalu dini dan ventilasi rumah yang kurang [3].

Sesuai dengan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah dari bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2013 tercatat jumlah penduduk balita sebanyak 274.155 dan yang menderita ISPA sebanyak 138.740 balita. Pada tahun 2014 dari bulan Januari sampai dengan Agustus penduduk balita sebanyak 276.530 balita dan yang menderita ISPA sebanyak 82.823 balita [4].

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palu tahun 2014 jumlah balita di kota Palu sebanyak 34.534 balita. Jumlah balita penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah 1530 balita [5].

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi tahun 2013

jumlah balita sebanyak 22.006 balita dan penderita ISPA sebanyak 16.660 balita. Sedangkan pada tahun 2014 dari bulan Januari sampai bulan September jumlah balita sebanyak 22.006 dan penderita ISPA sebanyak 9.932 balita [6].

Jumlah keseluruhan balita yang diperoleh dari puskesmas Tinggede tahun 2014 dari bulan Januari sampai dengan Oktober adalah 874 balita. Sedangkan jumlah penderita ISPA sebanyak 428 balita, Berdasarkan data 10 penyakit terbesar tahun 2013 ISPA menempati urutan kedua dengan urutan pertama penyakit yang tidak disebutkan namanya, pada tahun 2014 ISPA menempati urutan pertama, data 10 penyakit terbesar di Puskesmas Tinggede yaitu ISPA, Gastritis, penyakit lain, hipertensi, penyakit tulang, penyakit kulit, diare, penyakit syaraf, kecelakaan dan tonsillitis [7].

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik meneliti “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Mempunyai Anak Balita dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

BAHAN DAN CARA

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu [8].

Penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak balita dengan kejadian penyakit ISPA.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 19 Maret s/d 13 Juni tahun 2015.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita yang datang berobat pada saat penelitian di Puskesmas Tinggede dengan total Populasi 874 ibu mempunyai anak balita.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tinggede. Jumlah sampel penelitian ini adalah 90 ibu yang mempunyai anak balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat dengan konteks penelitian [8].

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tinggede Palu yang telah dilaksanakan pada tanggal 19 Maret sampai 13 juni 2015, penelitian ini menghasilkan data primer yaitu data yang diperoleh melalui pengisian kuisisioner yang diisi oleh responden. Penelitian ini dilakukan dengan tehknik *accidental sampling* dengan total sampel 90 responden dari 874 total

populasi yang ada. Hasil dari penelitian diolah dengan cara menganalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak balita dengan kejadian penyakit ISPA.

Pengetahuan

Dari 90 responden, responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang penyakit ISPA sebanyak 69 responden (76,7%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang penyakit ISPA sebanyak 21 responden (22,3%). Secara kumulatif pengetahuan responden tentang penyakit ISPA masuk dalam kategori baik.

Sikap

Responden yang mempunyai sikap baik terhadap penyakit ISPA sebanyak 86 responden (95,6%) dan responden yang memiliki sikap kurang baik terhadap penyakit ISPA sebanyak 4 responden (4,4%). Secara kumulatif sikap responden

pada penyakit ISPA masuk dalam kategori baik.

Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian penyakit ISPA di puskesmas Tinggede Palu

Berdasarkan tabel 3 bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah responden yang terdiri dari 66 responden (73,3%) bersikap baik, dan yang memiliki sikap kurang baik berjumlah 3 responden (3,3%). Sedangkan responden berpengetahuan kurang baik berjumlah 21 responden yang terdiri dari 20 responden (22,2%) bersikap baik dan yang memiliki sikap kurang baik 1 responden (1,1%).

Hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan hasil hitung yaitu *p.value* 0,936. Karena nilai *p.value* 0,936 > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede.

Tabel 3 Presentase sikap responden menurut pengetahuan dengan kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede Palu

Pengetahuan	Sikap				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	F	%	F	%		
Baik	66	73,3	3	3,3	69	76,67
Kurang Baik	20	22,2	2	1,1	21	23,3
Total	86	95,56	4	4,4	90	100

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik

secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada

perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Misalnya perilaku karena paksaan atau adanya aturan wajib) [9].

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang pengetahuan ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Tinggede dari 90 responden 69 orang (76,7%) mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan ibu balita yang baik tentang penyakit ISPA dipengaruhi oleh pengalaman dan minat ibu untuk mencari informasi tentang penyakit ISPA, serta mengikuti dan mengerti tentang penyuluhan penyakit ISPA yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu pengetahuan ibu balita yang baik disebabkan karena banyaknya responden yang memiliki pendidikan menengah keatas serta usia ≥ 25 tahun. Tingkat pendidikan dan usia turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin dewasa seseorang maka pemikirannya semakin matang serta semakin banyak pengalaman yang didapatkan.

Pengetahuan responden yang kurang baik berjumlah 21 orang (23,3%). Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban yang diberikan oleh responden pada kuesioner, sebagian kecil masih ada yang belum memahami dan mengerti tentang apa itu penyakit ISPA, dari pengetahuan yang kurang baik, responden sering tidak merespon atau mendengarkan apa yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, sehingga responden kurang memahami penyebab atau gejala dari penyakit ISPA untuk balitanya.

Dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya pendidikan kesehatan, mempelajari perilaku adalah sangat

penting. Karena pendidikan kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi sebagai media sarana atau menyediakan kondisi sosio-psikologis sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma hidup sehat. Dengan kata lain pendidikan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma hidup sehat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Mubarak (2011) Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Menurut Brunner, proses pengetahuan tersebut melibatkan tiga aspek, yaitu proses mendapatkan informasi, proses transformasi, dan proses evaluasi. Informasi baru yang didapat merupakan pengganti pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya atau merupakan penyempurnaan informasi sebelumnya. Proses transformasi adalah proses manipulasi pengetahuan agar sesuai dengan tugas-tugas baru. Proses evaluasi dilakukan dengan memeriksa kembali apakah cara mengolah informasi telah memadai.

Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluative terhadap suatu stimulus atau objek tersebut. Ini berarti sikap menunjukkan kesetujuan atau ketidaksetujuan, suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu [9].

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa sikap

responden pada kejadian penyakit ISPA paling banyak memiliki sikap baik yaitu dari 90 responden ada 86 orang (95,6%) mempunyai sikap baik.

Hal ini ditunjukkan oleh kemauan responden untuk mencari informasi di fasilitas kesehatan serta kemampuan responden menjawab dengan baik pada pernyataan tentang penyakit ISPA. Hal ini disebabkan banyaknya responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah keatas serta usia ≥ 25 tahun, karena semakin dewasa individu maka semakin baik pula individu tersebut menyikapi keadaan yang ada. Selain itu hal ini juga disebabkan karena responden mau mendengarkan penyuluhan dan melaksanakan apa yang sudah disampaikan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya responden yang mempunyai sikap kurang baik terhadap penyakit ISPA yaitu 4 orang (4,4%). Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan respon ibu tentang penyakit ISPA, kurangnya motivasi ibu balita untuk mencari informasi atau orang yang berada disekitarnya kurang memberikan informasi.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Mubarak (2011). Sikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap bukan suatu tindakan atau aktivitas melainkan predisposisi tindakan atau perilaku.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Dengan Kejadian Penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede Palu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 69 responden yang terdiri dari 66 responden

(73,3%) bersikap baik, dan yang memiliki sikap kurang baik berjumlah 3 responden (3,3%). Sedangkan responden berpengetahuan kurang baik berjumlah 21 responden yang terdiri dari 20 responden (22,2%) bersikap baik dan yang memiliki sikap kurang baik 1 responden (1,1%).

Hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan hasil hitung yaitu *p.value* 0,936. Karena nilai *p.value* 0,936 $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner dimana responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang baik.

Pengetahuan responden yang kurang baik tetapi sebagian memiliki sikap baik, hal ini dikarenakan pengalaman ibu dalam bertindak apabila anaknya sakit selain itu rasa tanggung jawab dan rasa sayang orang tua terhadap anaknya, sehingga apabila orang tua terutama ibu mendapatkan anaknya kurang sehat pasti akan khawatir dengan kesehatan anaknya. Oleh karena itu, ibu pasti langsung memeriksakan anaknya ke tenaga kesehatan apabila mendapatkan tanda-tanda dan gejala sakit / ISPA pada anaknya. Kartini (2010) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan seorang anak, maka akan mengurangi resiko terjadinya penyakit ISPA pada balita, sebaliknya apabila semakin buruk pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan anaknya, maka resiko terjadinya ISPA pada balita akan semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Mubarak 2011^[9] Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancainderanya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan-penerangan yang keliru. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka didapat pengetahuan dan sikap responden secara kumulatif baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak semuanya memiliki sikap yang kurang baik maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu mempunyai anak balita dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Tinggede

Bagi petugas kesehatan di Puskesmas Tinggede agar lebih meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat serta memberi penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak balita tentang penyakit ISPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Yayasan Pendidikan Cendrawasih Akademi Kebidanan Palu yang telah memberi dukungan *financial* terhadap penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

[1] Syafrudin, Damayani AD, Delmaifanis. 2011. *Himpunan*

Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia Dan Masyarakat. Jakarta: Trans Info Media.

- [2] Firdaus JK. 2013. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta :Penerbit Trans Info Media
- [3] Sukamawa A. 2010. *Determinan Sanitasi Rumah dan Sosial Ekonomi terhadap kejadian ISPA pada anak balita serta manajemen Penanggulangan di Puskesmas*, www.soedja_keman@unair.ac.i, diakses pada tanggal 25 Januari 2015 Pukul 19.02 Wita.
- [4] Dinas Kesehatan. 2013 dan 2014 Rekap *Laporan Pengendali ISPA Propinsi Sulawesi Tengah*. Palu : Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.
- [5] Dinas Kesehatan. 2013 dan 2014. Rekap ;*Laporan Pengendali ISPA Kota Palu*. Dinas Kesehatan Kota Palu
- [6] Dinas Kesehatan 2013 dan 2014, Rekap ;*Laporan Pengendali ISPA Kabupaten Sigi*. Biromaru : Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi
- [7] Puskesmas Tinggede. 2013 dan 2014. *Laporan Bulanan Program P2 ISP Tinggede* : Puskesmas Tinggede
- [8] Notoatmodjo S. 2010a. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Mubarak, Wahid I. 2011. *Promosi Kesehatan Untu Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.